

PENGARUH EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING ANAK USIA BALITA

Wuri Utami*, Barkah Waladani, Ernawati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong, Jl. Yos Sudarso 461, Gombong, Kebumen, 54471, Indonesia

*corresponding author: utamiwuri@gmail.com



Informasi Artikel	Abstrak
Submit: 23/11/2023 Revisi: 13/06/2024 Accepted: 29/06/2024 Kata kunci: Pengetahuan, pencegahan, Stunting.	<p>Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting selain menurunkan kecerdasan dan produktivitas dan kerentanan terhadap penyakit, akan berdampak menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 hari pertama kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor 2. Metode penelitian ini menggunakan desain korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional. dengan menggunakan pendekatan Pre and post test without control. Jumlah sampel sebanyak 87 responden dengan kriteria inklusi meliputi ibu balita usia 2-5 tahun, sedangkan eklusinya Ibu yang mempunyai balita dengan kelainan bawaan, dan Ibu dengan balita dengan kondisi sakit akut. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner. Sebelum edukasi responden di lakukan pre test tingkat pengetahuan dan upaya pencegahannya. setelah diberikan edukasi di lakukan post test tingkat pengetahuan dan upaya pencegahannya. Hasil penelitian didapatkan data sebelum dilakukan edukasi responden paling banyak dengan tingkat pengetahuan cukup sejumlah 53 responden (60,9%). Sesudah dilakukan edukasi responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dengan kategori baik sejumlah 76 responden (87,3%) dengan P-Value 0,002. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan upaya pencegahan stunting anak usia balita.</p>
Keywords: Knowledge, prevention, Stunting.	<p>Abstract</p> <p>The incidence of short toddlers or commonly called stunting is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world today. Stunting, in addition to reducing intelligence and productivity and susceptibility to disease, will have an impact on inhibiting economic growth. Therefore, interventions to prevent stunting growth are still needed even after exceeding the first 1000 days of birth. This study aims to determine the effect of education on the level of knowledge and efforts to prevent stunting in toddlers in the Sempor 2 Health Center work area. This research method uses an analytical correlation design with a cross-sectional approach. using the Pre and post test without control approach. The number of samples was 87 respondents with inclusion criteria including mothers of toddlers aged 2-5 years, while the exclusion was mothers who had toddlers with congenital abnormalities, and mothers with toddlers with acute illnesses. This study used a questionnaire sheet instrument. Before the respondent's education, a pre-test was carried out on the level of knowledge and prevention efforts. After being given education, a post-test was carried out on the level of knowledge and prevention efforts. The results of the study obtained data before education, the most respondents had a sufficient level of knowledge, namely 53 respondents (60.9%). After the education, respondents experienced an increase in their level of knowledge with a good category of 76 respondents (87.3%) with a P-Value of 0.002. The results of this study prove that there is an influence of education on increasing knowledge of efforts to prevent stunting in toddlers.</p>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. Ambitious World Health Assembly

menargetkan penurunan 40% angka stunting diseluruh dunia pada tahun 2025. Global Nutritional Report 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita stunting yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan

manusia di dunia. World Health Organization (WHO) menetapkan lima daerah subregio prevalensi stunting, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%), (WHO et al dalam The World Bank, 2019).

Prevalensi stunting 37,3% terdiri dari kategori sangat pendek sebesar 18,1% dan kategori pendek sebesar 19,2% atau setara dengan hamper 9 juta anak balita mengalami stunting di Indonesia (Riskesdas dan Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Litbangkes Kementerian Kesehatan tahun 2016 prevalensi stunting di provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat 9 dari 34 Provinsi di Indonesia, yang sebelumnya peringkat 1. Capaian ini lebih baik dari tahun sebelumnya, ada penurunan presentase dari 24,8% menjadi 23,9%. Meski ada penurunan jumlah tersebut masih lebih tinggi dari batas yang ditetapkan oleh WHO, karena batasan prevalensi stunting suatu wilayah mestinya dibawah 20% (Litbangkes, 2016).

Menurut data (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019) angka stunting balita di Jawa tengah mencapai 7,4 % dan angka stunting kabupaten Kebumen merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah mencapai 10,6 %. Kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Sempor pada tahun 2022 mencapai 13 kasus. Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas. Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 hari pertama kelahiran.

Rendahnya pengetahuan Stunting pada orang tua di wilayah kerja Puskesmas Sempor 2 di sebabkan oleh kurangnya informasi kesehatan, terutama pada orang tua terhadap pemanfaatan nutrisi oleh kesehatan anak balita. Sehingga masih banyak orang tua yang menyimpang dalam pemberian asupan nutrisi yang baik pada

anak. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap kesehatan dalam mengatasi peningkatan Stunting yang ada pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Sempor 2. Selain pemenuhan zat gizi yang baik pada anak, orang tua juga perlu di dasari dengan pengetahuan yang cukup. dengan demikian orang tua mampu memahami dan mengetahui apa itu Stunting serta bagaimana cara penanggulangannya.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor 2. Penelitian ini sejalan dengan visi misi Universitas Muhammadiyah Gombong yang unggul dalam pengembangan kesehatan di komunitas

METODE

Desain penelitian berupa korelasi analitik dengan pendekatan cross sectional dengan menggunakan perlakuan Pre and post test without control. Desain ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor 2. Pengambilan data dilakukan pada mulai tanggal 14 Agustus sampai tanggal 26 Agustus 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor 2 dalam bulan Januari sampai dengan Desember tahun 2022. Penentuan sampel menggunakan kriteria inklusi meliputi ibu balita usia 2-5 tahun, sedangkan eklusinya Ibu yang mempunyai balita dengan kelainan bawaan down syndrom, dan Ibu dengan balita dengan kondisi sakit akut seperti steven jhonson. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner pengetahuan dengan jumlah soal 10 pertanyaan yang di adopsi dari penelitian Suryani (2018) dengan uji validitas 0,789 dan pencegahan stunting dengan jumlah soal 10 pertanyaan yang di adopsi dari penelitian Ribka (2018) dengan uji validitas 0,832. Sampel yang diperoleh

sebanyak 87 orang dengan menggunakan random sampling.

Responden yang sesuai kriteria dijelaskan terkait tujuan penelitian dan menandatangani persetujuan sebelum dilakukan pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan observasi langsung, saat sebelum, selama, dan setelah intervensi edukasi. Analisis penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Pada hari pertama peneliti melakukan pengukuran tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan dengan instrument sebelum diberikan edukasi. Peneliti dibantu oleh asisten peneliti yang bertugas dalam membagi dan menunggu pengisian instrumen dengan alokasi waktu \pm 15 menit. Setelah pengisian pre test, peneliti melakukan edukasi pengetahuan stunting dan upaya pencegahan dengan alokasi waktu \pm 30 menit yang di lakukan oleh peneliti dan

materi yang diberikan berisi definisi stunting, tanda gejala, dan pencegahan stunting dan di lanjut sesi diskusi tanya jawab. Setelah selesai edukasi peneliti mengukur kembali tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan layak etik (Description Of Ethical Approval) No: 241.6/II.3.AU/F/KEPK/VIII/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan melibatkan 87 orang responden ibu balita dan didapatkan hasil seperti pada tabel 1, yang berisi tingkat pengetahuan stunting sebelum diberikan edukasi terbanyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak (60,9%) dan setelah di berikan edukasi, sebagian besar tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak (87,3%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan stunting sebelum dan sesudah edukasi

Pengetahuan	Pretest		Posttest		P-Value
	n	%	n	%	
Kurang	13	14,9	2	2,3	0.002
Cukup	53	60,9	9	10,3	
Baik	21	24,2	76	87,3	
Total	87	100	87	100	

Tabel 2. Distribusi upaya pencegahan stunting sebelum dan sesudah edukasi

Upaya pencegahan	Pretest		Posttest		P-Value
	n	%	n	%	
Kurang	26	20,7	5	5,7	0.003
Cukup	43	49,4	4	4,7	
Baik	18	20,7	78	89,6	
Total	87	100	87	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui upaya pencegahan stunting sebelum diberikan edukasi terbanyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak (49,9%) dan setelah di berikan edukasi, sebagian besar tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak (89,6%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,003$ sehingga terdapat perbedaan upaya pencegahan sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi.

Tingkat pengetahuan stunting sebelum diberikan edukasi terbanyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak (60,9%) dan setelah di berikan edukasi, sebagian besar tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak (87,3%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,002$ sehingga terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan karena pengetahuan adalah salah satu faktor pendukung untuk mencapai suatu perilaku sehat. Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan dan kesadaran melalui pengalaman dapat menciptakan perubahan perilaku atau tindakan sehingga diharapkan menjadi pembelajaran untuk lebih baik kedepannya. Pendidikan kesehatan merupakan sarana informasi yang sangat. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulaeha & Fitriani (2021) yang mengungkapkan bahwa ada pengaruh signifikan pelaksanaan edukasi pada ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang 1000 HPK.

Menurut hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting balita (Olsa, 2017). Salah satu upaya agar informasi dapat dipahami dan dapat memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat khususnya keluarga adalah dengan menggunakan edukasi sebagai salah satu metode tersampainya informasi. Hal ini dikarenakan edukasi merupakan salah satu cara pendekatan pada keluarga yang baik dan efektif dalam rangka memberikan atau menyampaikan pesan atau informasi kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga.

Upaya pencegahan stunting sebelum diberikan edukasi terbanyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak (49,9%) dan setelah di berikan edukasi, sebagian besar tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak (89,6%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,003$ sehingga terdapat perbedaan upaya pencegahan sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi.

Sikap merupakan respon tertutup individu terhadap rangsangan atau objek tertentu yang melibatkan pikiran dan perasaan yang bersangkutan. Pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan sikap yang utuh (Notoatmodjo, 2012). Hasil

penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan upaya pencegahan sebelum dan sesudah perlakuan. Pada penelitian ini terjadi peningkatan sikap responden kearah yang lebih baik. Hal ini tergambar dari nilai post-test yang lebih baik. Pengetahuan responden yang baik tentang pencegahan stunting juga mempengaruhi peningkatan sikap responden tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan stunting dan upaya pencegahan sebelum diberikan edukasi paling banyak kategori cukup. Setelah di berikan edukasi, sebagian besar tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan baik. Tenaga kesehatan khususnya perawat di Puskesmas sempor 2 dapat melakukan program pencegahan stunting dengan rutin memberikan edukasi pengetahuan stunting pada ibu hamil dan balita. Diharapkan juga agar tenaga kesehatan di puskesmas dapat melakukan deteksi awal dengan melakukan pemeriksaan rutin untuk mengantisipasi kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi EL, Thaha AR, Setiarini A, Utari DM, (2020). Pencegahan Stunting Pentingnya Peran 1000 Hari Pertama Kehidupan. Rajawali Pers. Depok
- Agung Purwanto, B. M. 2018. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K31 Universitas Padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Apriluana, Gladys., dan Sandra F. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara". *Media Litbangkes*, Vol. 28(4), hlm 247-256
- Ayik. Al Munawar, F. W. (2018). Food Intake and Food Security as Determinants of Stunting Children Under Five Years. *Health Nations*, 2(1), 25–32

- Azzahra, K. 2019. Hubungan Motivasi Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman I Kota Yogyakarta. Tersedia dalam ([Http://eprints.poltekkesjogja.ac.id](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id))
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., dan Neufeld, L. M. 2018. A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr.* pp. 1-10.
- Direktorat Jenderal Informasi Dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi Dan Informatik. 2019. Bersama Perangi Stunting. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131–137. Retrieved from <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>
- Julianti, E., dan Elni, E. (2020). Determinan of Stunting in children aged 12-59 month. *Nurse Media Journal of Nursing*, 10(1), 36-4.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2017. *Buku Saku Stunting Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Kemenkes RI. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2. Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Kemenkes RI. 2018. ini penyebab Stunting pada anak. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebabstunting-pada-anak.html> 2
- Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 1(6), 1163–1178.
- Rahayu, Atika dkk. 2018. *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.